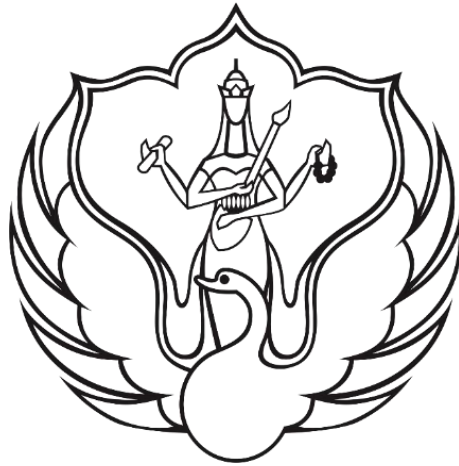


**WAYANG BABAD MULTI DIMENSI**  
***LAKON SANG PANGUASA***



**SKRIPSI**

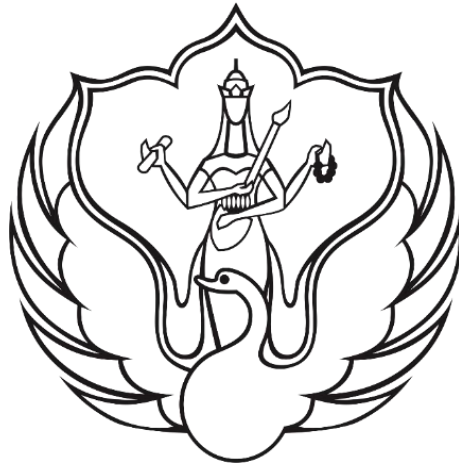
Oleh:

**Ryza Wibawa**

**1910172016**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN**  
**JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

**WAYANG BABAD MULTI DIMENSI**  
***LAKON SANG PANGUASA***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Ryza Wibawa**

**1910172016**


**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji**  
**Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**  
**sebagai Salah Satu Syarat**  
**untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**  
**dalam Bidang Pedalangan**  
**Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi berjudul:

**WAYANG BABAD MULTI DIMENSI *LAKON SANG PENGUASA*** diajukan oleh Ryza Wibawa, NIM 1910172016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 3 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

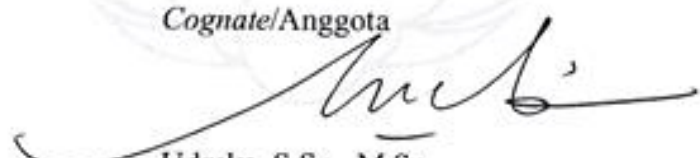
Pembimbing I/Ketua

  
Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.  
NUPTK 4660742664110053

Pembimbing II/Anggota

  
Aneng Kiswantoro, M.Sn.  
NUPTK 0149758659137153

Cognate/Anggota

  
Udreka, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 4448745646130062

Yogyakarta, 19 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator  
Program Studi Seni Pedalangan

  
Endah Budiarti, S.S., M.A.  
NUPTK 9950749650230112

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ryza Wibawa  
NIM : 1910172016  
TTL : Bantul, 14 Juni 2000  
Prodi : Seni Pedalangan

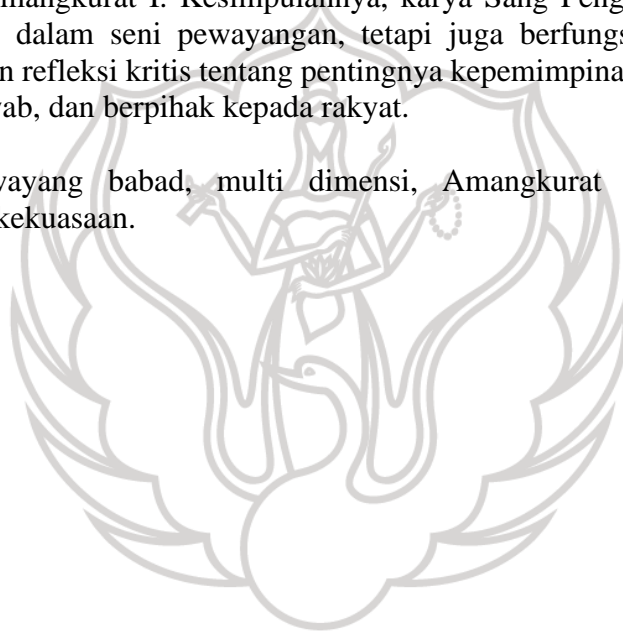
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Wayang Babad Multi Dimensi *Lakon Sang Panguasa*” adalah benar-benar merupakan asli karya saya sendiri dan tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain kecuali dikutip sebagai referensi yang sumbernya telah dituliskan secara jelas dalam skripsi lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam skripsi/karya ini, saya bersedia menerima sanksi dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta sesuai dengan peraturan yang berlaku.



## ABSTRAK

Penelitian penciptaan seni ini bertujuan mengadaptasi lakon ketoprak Amangkurat karya Bondan Nusantara ke dalam bentuk pertunjukan wayang babad multi dimensi sebagai media edukasi dan refleksi mengenai kepemimpinan. Rumusan masalah penelitian ini meliputi bagaimana mengadaptasi kisah Amangkurat I ke dalam pertunjukan wayang babad multi dimensi serta bagaimana mewujudkan konsep pertunjukan yang berbeda dan relevan bagi masyarakat kontemporer. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan seni dengan pendekatan alih wahana, melalui tahapan pengumpulan data, penyusunan naskah, perancangan media pertunjukan, penggarapan iringan, dan perwujudan karya. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penggabungan wayang kulit, wayang golek berbasis manekin, wayang orang, tata cahaya, dan musik iringan mampu menghasilkan pertunjukan multi dimensi yang efektif dalam menyampaikan pesan mengenai dampak penyalahgunaan kekuasaan melalui kisah Amangkurat I. Kesimpulannya, karya Sang Penguasa tidak hanya menjadi inovasi dalam seni pewayangan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran dan refleksi kritis tentang pentingnya kepemimpinan yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berpihak kepada rakyat.

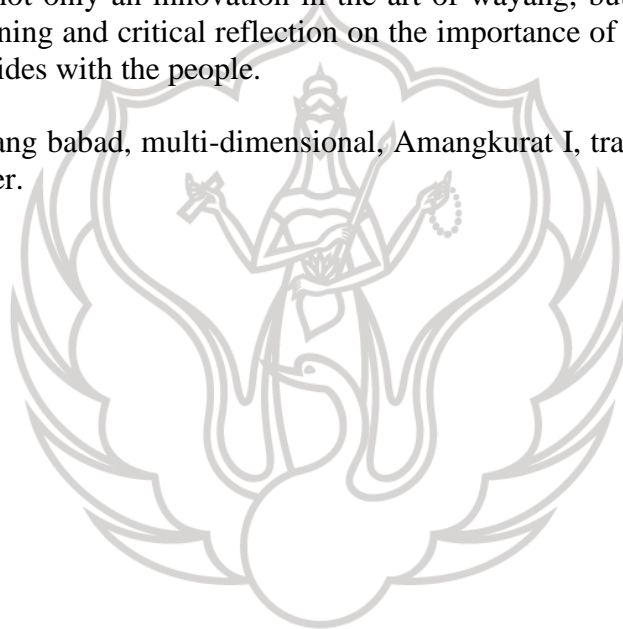
Kata Kunci: wayang babad, multi dimensi, Amangkurat I, alih wahana, kepemimpinan, kekuasaan.



## ABSTRACT

This art creation research aims to adapt the ketoprak play Amangkurat by Bondan Nusantara into a multi-dimensional wayang babad performance as a medium for education and reflection on leadership. The research problems include how to adapt the story of Amangkurat I into a multi-dimensional wayang babad performance and how to create a performance concept that is different and relevant for contemporary audiences. The method used is the art creation method with a cross-medium approach, through stages of data collection, script preparation, performance media design, accompaniment arrangement, and realization of the work. The creation results show that combining shadow puppets, mannequin-based wayang golek, wayang orang, lighting arrangements, and accompanying music can produce a multi-dimensional performance that effectively conveys the message about the impact of power abuse through the story of Amangkurat I. In conclusion, the work of the Ruler is not only an innovation in the art of wayang, but also serves as a medium for learning and critical reflection on the importance of wise, responsible leadership that sides with the people.

Keywords: wayang babad, multi-dimensional, Amangkurat I, transfer of vehicles, leadership, power.



## MOTTO

“Boleh kita menghormati manusia tapi jangan terlalu mendewakannya, karena manusia letaknya kesalahan dan yang maha benar iyalah Tuhan Yang Maha Kuasa”



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T. yang memberikan rahmat, hidayah, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Wayang Babad Muti Dimensi *Lakon Sang Penguasa*. Karya ini disusun untuk memenuhi sebagian sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat sarjana pada Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengkarya menerima banyak bantuan dari berbagai pihak dalam proses pelaksanaan karya ini. Untuk itu, melalui pengantar yang singkat ini pengkarya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, ibu tercinta Haryati dan bapak Budi Raharjo yang telah berjuang sepenuh hati dan tenaga meluluskan anaknya ini.
2. Ibu Endah Budiarti, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan Pedalangan atas arahan dan motivasinya.
3. Bapak Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan, saran, dan kesabarannya.
4. Bapak Aneng Kiswanto, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II atas arahan, perbaikan, teguran, dan kesabarannya.
5. Bapak Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, arahan, saran, dan kesabarannya.
6. Seluruh Dosen dan staf pengajar Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tak ternilai harganya.

7. Keluarga besar Bapak Eko Purnomo. yang telah membantu kelancaran dan kemudahan dalam karya Tugas Akhir ini.
8. Teman-temanku Aditya Bagas Prasetyo, Refa Sudrajat Jiwandono, Bagus Pranantyo, Angga Permana Putra, Andhi Setiawan, Fitri Bima Asih, Bima Arya Putra, Sony Kurniawan, keluarga ngireng-ireng dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah menemani dan membantu Tugas Akhir saat mengalami kesulitan dalam proses karya ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam karya Tugas Akhir ini.  
Semoga Tuhan selalu menyertai kita semua. Amin

Pengkarya menyadari bahwa di dalam karya Tugas Akhir ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menjadikan penelitian selanjutnya lebih berkualitas.

Yogyakarta, 3 Juni 2026

Ryza Wibawa

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide Karya.....	5
C. Tujuan Karya.....	5
D. Manfaat Karya.....	6
E. Tinjauan Karya.....	6
F. Landasan Konsep .....	9
<b>BAB II PERANCANGAN KARYA</b> .....	<b>10</b>
A. Cerita Amangkurat I.....	10
B. Konsep Karya.....	18
C. Proses Perancangan Karya .....	20
1. Penyusunan Naskah Lakon. ....	20
2. Media Pertunjukan <i>Sang Penguasa</i> .....	22
3. Garap Musik Iringan. ....	23
D. Konsep pertunjukan .....	24
1. Tata Panggung .....	24
2. Lighting (Pencahayaayan).....	25
3. Artistik.....	25
E. Struktur Dramatik Pada Karya Sang Penguasa.....	28

1.	Sinopsis lakon karya Sang Penguasa.....	28
2.	Tema, Tokoh, Setting dan Alur .....	29
F.	Balungan Lakon Sang Penguasa. ....	47
1.	Introduksi.....	47
2.	Adegan Pertama. ....	47
3.	Adegan Kedua .....	48
4.	Adegan Ketiga .....	49
5.	Adegan Keempat .....	50
6.	Adegan kelima.....	50
7.	Adegan Keenam .....	51
8.	Adegan Tertakhir.....	52
	<b>BAB III NASKAH LAKON SANG PANGUASA .....</b>	<b>53</b>
A.	Teks Naskah lakon Sang Penguasa. ....	53
1.	Introduksi.....	53
2.	Adegan I.....	54
3.	Adegan II ( <i>Jejer</i> ). ....	57
4.	Adegan III (Budalan Plered). ....	66
5.	Adegan IV (Kraton Plered). ....	68
6.	Adegan V ( <i>Pesanggrahan</i> ).....	75
7.	Adegan Penutup. ....	77
	<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A.	Kesimpulan. ....	80
B.	Saran.....	80
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Artistik wayang golek Jumenengan Amangkurat I.....	26
Gambar 2 Artistik wayang golek Peperangan.....	26
Gambar 3 Artistik Siluet orang .....	27
Gambar 4 Artistik Perang Tari .....	27
Gambar 5 Artistik Wayang Cinema Pembunuhan .....	27
Gambar 6 Tokoh Sultan Agung .....	30
Gambar 7 Tokoh Amangkurat I.....	32
Gambar 8 Tokoh Pangeran Pekik .....	33
Gambar 9 Tokoh Ratu Pandansari .....	34
Gambar 10 Tokoh Tumenggung Wirata .....	35
Gambar 11 Tumenggung Danupaya .....	35
Gambar 12 Tokoh Tumenggung Wiraguna .....	36
Gambar 13 Tokoh Jendral VOC .....	36
Gambar 14 Tokoh Kaum Ulama.....	37
Gambar 15 Tokoh Kaum Ulama.....	37
Gambar 16 Tokoh Keswantoro .....	38
Gambar 17. Tokoh Hadi.....	38
Gambar 18. Pembuatan Tokoh Wayang Kulit.....	87
Gambar 19. Pembuatan Topeng Wayang Golek.....	87
Gambar 20. Pengecatan Prada Topeng Wayang Golek .....	88
Gambar 21. Foto Bersama Pemain dan Crew Produksi.....	88
Gambar 22. Foto Dalang Wayang.....	89
Gambar 23. Sajian Pementasan Sang Panguasa.....	89
Gambar 24. Foto Pengrawit .....	90
Gambar 25. Foto Pengrawit Karya Sang Panguasa .....	90
Gambar 26. Foto Penari Karya Sang Panguasa .....	91
Gambar 27. Foto Penari Karya Sang Panguasa .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Data Tim Pendukung Karya Sang Panguasa .....	85
<b>Lampiran 2.</b> Data Tim Produksi Karya Sang Panguasa .....	86
<b>Lampiran 3.</b> Dokumentasi .....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertunjukan wayang babad merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan wayang dengan cerita mengadopsi dari cerita yang bersumber dari sejarah atau babad. Pengertian babad berarti teks dari Jawa yang berhubungan dengan sejarah, dalam bahasa Jawa: *tjrita bab lelakon sing wis kelakon*, yang artinya cerita tentang perjalanan seseorang yang sudah berjalan atau berlalu (Poerwadarmita W.J.S, 1939 : 23). Wayang babad tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, salah satu dalang yang menggarap wayang babad yaitu Ki Eko Suryo dengan karyanya yaitu wayang babad pesisiran (Sunardi et al., 2017)

Karya Ki Eko Surya banyak menceritakan kehidupan tokoh-tokoh legendaris di Jawa, seperti Raden Said, Nyi Ageng Serang, dan Sultan Agung. Beberapa cerita yang telah dipentaskan di antaranya: *Nyi Ageng Serang*, *Ki Ageng Pandan Aran*, dan *Selokan Mataram*. Ide penyusunan cerita diperoleh dari cerita babad, lakon ketoprak, maupun berbagai bacaan, terutama novel-novel yang mengangkat tema kesejarahan, seperti karya Langit Kresna Ilariadi dan R.A. Kosasih. Suryo menciptakan boneka wayang berbagai tokoh dengan cara menafsir karakter tokoh yang dibaca dari novel maupun lakon pada ketoprak (Sunardi, Nugroho, Kuato 2017 : 202).

Tak hanya Ki Eko Suryo, dalang lain yang berkarya dengan wayang babad salah satunya adalah Ki Lilik Agung Suprianto dengan karyanya yaitu, Wayang

Babad *Lakon Harya Penangsang*, yang menceritakan tentang sisi baik tentang sosok Harya Penangsang, dimana kisah cerita ini mengadopsi dari lakon ketoprak maupun cerita babad. Karya tersebut di pentaskan pada tahun 2019 di Pendopo Kyai Panjangmas ISI Yogyakarta, dalam rangka Tugas Akhir karya S1 (suprianto agung et al., 2021). Tak hanya itu, Ki Pradana Dewantara dalam karya Tugas Akhir S1-nya di ISI Yogyakarta pada tahun 2025 juga menggunakan wayang babad sebagai media karyanya, yaitu *Lakon Jumenengan Joko Kaiman*. Namun dalam sajian pertunjukan, Ki Pradana Dewantara menggunakan konsep sajian wayang calung, dimana dari segi iringan menggunakan instrumen calung banyumasan. Dari berbagai seniman dalang yang menggarap cerita babad, menunjukkan bahwa cerita wayang babad tumbuh dan berkembang di daerah Yogyakarta.

Salah satu seniman di Yogyakarta yang eksis menggarap lakon babad yaitu Bondan Nusantara. Bondan adalah seorang maestro ketoprak di Yogyakarta, beliau juga berprestasi dalam kejuaraan antara lain, dia pernah menjadi Aktor Terbaik Festival Ketoprak se-DIY (1983), Sutradara Terbaik Festival Ketoprak Antar Dati II Se- DIY (1984-1986), Juara III Penulisan Cerpen Bahasa Jawa se-Jawa Timur (1993). (daradila indriane, 2022).

Adapun berikut karya-karya Bondan Nusantara antara lain : Ketoprak "*Rembulan Wungu*" yang pernah dipentaskan dalam kegiatan *Kethoprak pendapan* di Pendopo Dinas Kebudayaan DIY pada tanggal 3 Maret 2014, dan dipentaskan di Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah oleh UPKD Universitas Sebelas Maret (prawita galih, 2023 : 57). Karya lain dari Bondan Nusantara adalah "*Raden*

*Mas Klunting*” yang dipentaskan pada serial sineprak, yaitu sinema ketoprak dengan media digital atau film, yang di tayangkan melalui chanel YouTube Sineprak pada tahun 2020 (bondan nusantara, 2020). Tak hanya itu, Bondan Nusantara juga pernah menggarap naskah ketoprak dengan mengangkat cerita dari kisah Amangkurat I, karya tersebut berjudul *”Amangkurat”* yang dipentaskan di Anjungan Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah Pada tahun 2017 (nusantara bondan, 2017).

Dari berbagai karya ketoprak Bondan Nusantara, ada salah satu karya populer yang menarik untuk dikaji ulang, yaitu karya tentang cerita Amangkurat I. Dimana cerita tersebut memuat konflik yang terjadi pada era mataram dibawah kekuasaan Amangkurat I, yang digambarkan sebagai sosok yang diktaktor dan otoriter dalam menjalankan kekuasaannya. Cerita tersebut berawal dari keinginan Amangkurat I untuk memindahkan kraton Mataram ke wilayah Plered yang berdekatan dengan sungai Opak, akan tetapi hal tersebut di tentang oleh Pangeran Pekik yang tidak setuju atas kebijakan tersebut, dikarenakan wilayah sungai Opak berdekatan dengan markas Voc yang selama ini menjadi musuh bebuyutan Mataram. Amangkurat pun marah mendengar pernyataan Pangeran Pekik tersebut, lalu terjadi pengusiran Pangeran Pekik dan istrinya yang bernana Ratu Pandansari, yang sebenarnya adalah mertuanya sendiri dari keraton Mataram. Bahkan dalam ending cerita di kisahkan bahwa Amangkurat I menghukum mati Pangeran Pekik beserta keluarganya. Tak hanya itu, Amangkurat I juga menghukum mati terhadap siapa saja yang berani menentang kebijakannya, walaupun itu keluarga, maupun rakyatnya sendiri.

Dalam cerita karya Bondan Nusantara, Amangkurat I digambarkan sebagai sosok yang diktator maupun otoriter terhadap kekuasaannya, iya tidak segan menghukum mati bagi orang yang menentang kekuasaannya. Hal tersebut menjadikan kisah Amangkurat I menjadi kisah yang kontroversial dalam cerita babad maupun *lakon* ketoprak. Maka dari itu, kisah Amangkurat I pada karya Bondan Nusantara akan di adaptasi kembali, sebagai media edukasi atau pembelajaran kepada calon pemimpin yang akan datang, supaya bisa menentukan kriteria pemimpin yang baik untuk masa depan. Tak hanya itu karya ini juga merefleksi para pemimpin pada era sekarang, dimana pemimpin mementingkan dirinya sendiri tanpa mementingkan rakyatnya, dan hak suara bagi warga negara di batasi tanpa hukum yang jelas, seperti yang terjadi pada kisah Amangkurat I.

Dari latar belakang ini perancang tertarik membuat sebuah karya yang bertujuan untuk mengedukasi para pemimpin yang baik untuk masa depan. Pertunjukan karya ini akan diwujudkan menjadi wayang babad multi dimensi. Wayang multi dimensi pernah lakukan oleh Kamanjaya Art Studio dengan cerita "*Sutasoma*" yang di pentaskan diacara UNIMA pada tahun 2023 di Denpasar Bali. Karya tersebut menggunakan media wayang kulit siluet (dua dimensi) dan wayang ental (tiga dimensi) seta ada frakmen tari dan teaterikal pada pertunjukanya (Youth Creative ID, 2023).

Pertunjukan multi dimensi lain juga pernah di pentaskan oleh Ki Aneng Kiswanto pada karyanya, "*Sumpah Pralaya*" dalam rangka Tugas Akhir S2 tahun 2012. Pada karya tersebut, Ki Aneng Kiswanto menyajikan konsep wayang

sandos (dua dimensi) dan wayang golek (tiga dimensi) (kiswanto aneng, 2012). Dari pertunjukan multi dimensi yang sudah ada, ternyata pertunjukan wayang multi dimensi sekarang menjadi sebuah tren untuk menunjukkan dimensi-dimensi baru pada konsep seni pertunjukan. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang ini pegkarya tertarik menciptakan karya edukatif tentang kepemimpinan yang ideal melalui pertunjukan wayang babad dengan konsep pertunjukan multi dimensi.

## **B. Ide Karya**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, banyak mengulas narasi tentang wayang babad, lakon ketoprak Bondan Nusantara dan pertunjukan multi dimensi. Maka, karya ini akan mengadaptasi kisah Amangkurat I sebagai figur penguasa diktator dan otoriter menjadi karya wayang babad multi dimensi, guna dapat merefleksikan dinamika kepemimpinan sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, ide karya ini adalah. "*Abang ijone negara gumantung saka panguasa*" (nasib negara bergantung pada pemimpinnya), yang menekankan peran krusial pemimpin terhadap nasib bangsa dan kesejahteraan rakyatnya melalui sajian karya wayang babad dengan konsep pertunjukan multi dimensi.

## **C. Tujuan Karya**

Adapun tujuan pada karya ini, adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan lakon ketoprak Amangkurat I menjadi karya wayang babad multi dimensi.
2. Menawarkan konsep pertunjukan yang berbeda pada sajian wayang babad yang sudah ada.

3. Bagaimana kisah Amangkurat I sebagai media pembelajaran dan media refleksi terhadap para pemimpin.

#### **D. Manfaat Karya**

Adapun manfaat pada karya ini, adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran mengenai bentuk pertunjukan wayang babad multi dimensi dengan tawaran yang berbeda dengan pertunjukan wayang babad yang lain.
2. Dapat sebagai pembelajaran dalam menentukan pemimpin yang adil dan bertanggungjawab terhadap kewajibannya.

#### **E. Tinjauan Karya**

Ketoprak *Lakon Kesrimpet*. Pertunjukan karya ketoprak ini disajikan dalam rangka acara Festival ketoprak antar Kemantren kota Yogyakarta pada tahun 2022, yang di sutradarai oleh Nurdiana di Taman Budaya Yogyakarta. Karya tersebut menceritakan tentang pemberontakan Tumenggung Paisingsigan terhadap kekuasaan Amangkurat I karena tidak suka dengan kepemimpinan Amangkurat I yang diktaktor dan otoriter. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pembunuhan keluarga Tumenggung Paisingsigan, salah satunya Rara Mangli putri Tumenggung pasingsigan, dan juga kekasih Pangeran Harya Timur saudara dari Amangkurat I, yang harus di bunuh oleh Pengeran Harya Timur sendiri, karena disuruh oleh Amangkurat I (Disbud DIY, 2023). Bisa dikatakan bahwa karya ini juga menceritakan kekejaman Amangkurat I dengan sudut pandang yang berbeda dari kisah Amangkurat I karya Bondan Nusantara.

Ketoprak Tobong *Lakon Labuh Tresna*. Karya ini di sutradarai oleh Nano Asmorodhono, yang disajikan di Girisubo, Gunungkidul oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta tahun 2023. Karya ini menceritakan tentang cinta segitiga antara Amangkurat I, Raden Mas Rahmat dan Roro Oyi. Menjadikan permasalahan internal dalam keluarga karton Mataram, bahkan terjadi pertumpahan darah di lungkup kraton Mataram. Permasalahan tersebut melebar karena terbunuhnya Pangeran Pekik dan Roro Oyi dibawah kekuasaan Amangkurat I, mengakibatkan pemberontakan dari Brangwetan dibawah pimpinan Trunajaya menyerang Mataram. Dapat di simpulkan, bahwa lakon keroprak ini menceritakan tentang pertumpahdaraha, yang diakibatkan oleh percintaan Amangkurat I, sampai terjadinya pembemberontakan Trunajaya (Teaste of Jogja, 2023).

Ki Lilik Agung Suprianto (2019) dengan lakon Harya Penangsang. Dalam pertunjukan wayang babad, KI Lilik Agung Suprianto mengangkat cerita Harya Penangsang dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dalam cerita babad Harya Penangsang digambarkan sebagai seorang pemberontak kerajaan, namun pada karyanya Ki lilik tidak menampilkan sosok figur Harya Penangsang sebagai sosok yang baik dari sudut pandang yang berbeda. Dalam karyanya, KI Lilik Agung Suprianto mentransformasikan lakon yang terdapat pada cerita ketoprak menjadi pertunjukan wayang babad, dengan mengacu konsep pertunjukan wayang babad (suprianto agung et al., 2021).

Karya Kamanjaya Art Studio Bali (2023) dalam pertunjukan mereka wayang *ental* yang berjudul *History of Sutasoma* yang dipresentasikan pada acara UNIMA Festival di Denpasar, Bali secara apik mengisahkan perjalanan legendaris

Sutasoma, dengan menekankan elemen kisah historis. Keunikan utama dari sajian Kamanjaya Art Studio terletak pada penggunaan media wayang golek dan wayang kulit dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan standar konvensional, yang tidak hanya memperkuat dimensi visual dan ekspresif pertunjukan, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih inovatif dalam konteks seni pertunjukan tradisional. Pertunjukan ini menjadi referensi utama dalam karya ini, karena keunikan tersebut terutama dalam penggunaan teknologi dan adaptasi media, menawarkan inspirasi untuk mengembangkan penyajian wayang babad yang lebih moderen (multi dimensi) (Youth Creative ID, 2023), di mana aspek visual dan naratif dapat direfleksikan untuk memperkaya kritik sosial terhadap dinamika kekuasaan sebagai media pembelajaran.

Pertunjukan ketoprak karya Bondan Nusantara (2017), yang berjudul "Amangkurat" dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah pada tahun 2017. Secara efektif mengangkat kisah Amangkurat I sebagai sosok penguasa yang bengis dan diktator, mencerminkan dinamika kekuasaan yang kompleks dalam sejarah Kerajaan Mataram. Penggambaran ini selaras dengan narasi dalam buku *Tuah Bumi Mataram* karya Peri Mardiono (2020), yang secara mendalam mengeksplorasi sifat-sifat penguasa tersebut, sehingga memperkuat kritik sosial terhadap penyalahgunaan wewenang. Tak hanya itu karya dari Bondan Nusantara ini juga menjadi referensi utama dalam penggarapan *lakon* karya wayang babad multi dimensi.

## F. Landasan Konsep .

Pada sajian karya wayang babad ini, mengacu pada konsep alih wahana yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono dalam bukunya yang berjudul “*Alih Wahana*”. Secara lebih jelas, yang dimaksud dengan alih wahana adalah :

Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis “kendaraan” ke jenis ”kendaraan” lain. Sebagai ”kendaraan”, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada pengertian itu adalah pemindahan dan pengubahan (damono djoko, 2014:13)

Menurut Agustina Kusuma Dewi, *alih wahana* merupakan istilah yang tampak sederhana, tetapi menyimpan sejarah panjang yang kaya. Istilah ini merujuk pada proses transformasi karya dari satu medium ke medium lain tanpa menghilangkan esensi atau makna utamanya. Proses tersebut bersifat dinamis, selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, selera masyarakat, serta konteks budaya (kusuma dewi agustina, 2025)

Berdasarkan landasan konsep di atas, maka karya ini akan mengadaptasi cerita ketoprak Amangkurat I menjadi karya wayang babad multi dimensi, dengan mengacu atau mengadaptasi pada teori *alih wahana*. Adapun dalam penggarapan karya ini pengkarya terinspirasi dari lakon Amangkurat karya Bondan Nuswantara